

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan saat ini, banyak terjadi perubahan-perubahan, baik dalam segi ekonomi, politik, sosial budaya maupun pergaulan. Dengan sendirinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan individu. Perubahan yang begitu cepat memberikan konsekuensi bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang semakin lama semakin meningkat.

Globalisasi membawa empat ciri utama, yakni dunia tanpa batas (Borderless World), kemajuan ilmu dan teknologi, kesadaran terhadap HAM serta kewajiban asasi manusia dan masyarakat mega kompetisi. Adanya kekhawatiran dari dampak globalisasi adalah pada generasi muda Indonesia karena generasi muda yang masih mencari jati diri dengan filter diri yang seadanya sangat rentan untuk terpengaruh dari budaya luar.¹ Berdasarkan outlook kementerian koordinator bidang kesejahteraan rakyat tahun 2010 dalam kebijakan nasional pengembangan karakter bangsa, bahwa masalah bangsa ini adalah bergesernya nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, mudurnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.²

Demikian pula dengan perkembangan dikalangan peserta didik, hal itu dapat dilihat dari adanya perubahan nilai-nilai sosial budaya berdampak pada krisis nilai-nilai spiritual berupa lunturnya nilai-nilai keagamaan dan akhlak dalam kehidupan mereka.

Disadari ataupun tidak, pada realita pendidikan saat ini terdapat kegagalan-kegagalan pada lingkungan pendidikan. Hal ini terbukti dengan akhlak peserta didik di SDN 1 Cimanggu yang cenderung negatif,

¹ Ade Suyitno, *cara membuat latar belakang masalah*, (<http://www.kompasiana.com>), diunduh pada tanggal 20 maret 2017

² Ade Suyitno, *cara membuat latar belakang masalah*, (<http://www.kompasiana.com>), diunduh pada tanggal 20 maret 2017

misalnya peserta didik berbicara kasar, tidak hormat pada orang tua, tidak hormat kepada guru, sering berbohong, sering bolos sekolah, merokok, berpenampilan tidak rapi, berambut gondrong. gigi kuning, bau mulut, kuku panjang dan kotor.

Hal itu sangat memprihatinkan, bila terus menerus dibiarkan dan berlangsung lama, maka generasi muda akan kehilangan jati dirinya sebagai pemuda harapan bangsa. Globalisasi seharusnya direspon dengan mengkaji ulang format pendidikan yang sesuai dengan konteks globalisasi itu sendiri.

Dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Senada dengan sistem pendidikan nasional yang dikemukakan di atas, maka akhlak bagi peserta didik menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Sebaliknya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela.

Di lingkungan sekolah akhlak peserta didik sangat penting untuk dibina. Dengan dibinannya akhlak dalam diri peserta didik, maka akan tercermin karakter peserta didik yang unggul dan berbudi pekerti luhur. Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan.

³ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: GP Press,2007),4

Keteladanan dan kompetensi kepribadian guru memiliki peran dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Karena kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan. Kepribadian yang dimiliki oleh guru akan menjadi penentu apakah seorang guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para peserta didik yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah)⁴

Guru dianggap sebagai panutan yang selalu digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didik. Inti dari kompetensi kepribadian guru terletak pada pribadi diri guru itu sendiri..

Cerminan akhlak peserta didik biasanya dapat dilihat dari bagaimana kepribadian guru. Seperti ungkapan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam system Amongnya yaitu guru harus: *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Yang artinya bahwa guru harus menjadi teladan dan contoh, mengembangkan motif belajar peserta didik serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang, dalam arti guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat bersewajarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.⁵

Selain di sekolah akhlak peserta didik pun perlu dibina dirumah, karena bagaimana pun juga keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal belajar seseorang. Keluarga mempunyai peran yang tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, namun keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala

⁴ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*,(, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 33

⁵ Moh Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 122-123.

pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama-tama dari orangtua.⁶ Dalam hal ini proses perkembangan anak ditentukan oleh bimbingan orangtuanya, sebab anak akan senantiasa meniru dan menganggap apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan terutama oleh orangtuanya.

Eksistensi orangtua senantiasa menjadi referensi pertama dalam perkembangan anak. Karena orangtua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran dikemudian hari terpengaruh oleh sikap kedua orangtuanya.

Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian pada anak di rumah, melalui kehidupan keluarganya anak akan menyaksikan dan mengalami secara langsung peristiwa-peristiwa yang kelak akan membentuk kepribadiannya.⁷

Dalam proses pembentukan watak anak dibutuhkan komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak akan menentukan watak, moral, sikap, dan tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat, karena komunikasi merupakan faktor mendasar terjadinya interaksi antara orangtua dan anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua lah yang berperan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Hal itu dikarenakan anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain. Begitu pula dengan halnya akhlak dan perilaku, perhatian yang diberikan orangtua terhadap anak, tentu akan mempengaruhi akhlak anak tersebut.

Proses sosialisasi nilai dan berbagai kebiasaan anak dapat terjadi melalui penerapan pola asuh dan komunikasi orangtua kepada anak-

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 9

⁷ Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 85

anaknyanya. Orangtua merupakan agen sosialisasi utama, sehingga anak akan memperoleh bimbingan secara langsung dan menjadi petunjuk otoritas yang berperan dalam pembentukan kepribadian.⁸

Selain itu iklim komunikasi dalam keluarga harus dibentuk karena komunikasi merupakan hal yang sangat urgen. Dengan tidak terjalinnya hubungan komunikasi dalam keluarga, maka anak akan merasa diabaikan sehingga anak akan mencari perlindungan kepada teman-temannya dan mencari hiburan sebagai pelarian.

Fenomena banyaknya kasus kenakalan anak sekolah dan remaja tersebut menunjukkan bahwa menghadapi dan menangani mereka bukanlah perkara sederhana dan gampang, tetapi merupakan perkara yang rumit dan sulit yang harus ditangani secara sistematis dan metodologis. Sistematis artinya dilakukan melalui kerjasama yang terprogram antar lembaga, diantaranya antara guru dan orangtua. Metodologis artinya penanganannya dilakukan dengan konsep bimbingan yang jelas dan terarah.

Penulis melihat perlunya pendidikan secara intensif dan konsisten dalam proses pembinaan akhlak, terutama di sekolah dasar sebagai pondasi utama peserta didik, guru dan orangtua sebagai suri teladan bagi peserta didiknya, sebagai ujung tombak dalam membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

Untuk itu peneliti merasa sangat perlu meneliti mengenai “Kompetensi Kepribadian Guru dan Iklim Komunikasi Keluarga Bagi Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Penelitian di SDN 1 Cimanggu).”

⁸ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 128

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana realitas kompetensi kepribadian guru di SDN 1 Cimanggu?
2. Bagaimana iklim komunikasi keluarga peserta didik SDN 1 Cimanggu?
3. Bagaimana akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu?
4. Bagaimana hubungan kompetensi kepribadian Guru dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu?
5. Bagaimana hubungan iklim komunikasi keluarga dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu?
6. Bagaimana hubungan kompetensi kepribadian guru dan iklim komunikasi keluarga dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kompetensi kepribadian guru SDN 1 Cimanggu
2. Realitas iklim komunikasi keluarga peserta didik SDN 1 Cimanggu
3. Realitas akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu
4. Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu.
5. Hubungan iklim komunikasi keluarga dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu.
6. Hubungan kompetensi kepribadian guru dan iklim komunikasi keluarga secara bersamaan dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan :

Manfaat Teoretis

1. Dari hasil penelitian ini mampu memberikan pemikiran dalam pengembangan kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian.
2. Bahan rujukan serta bahan informasi untuk dipergunakan pada masa yang akan datang.

Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi kepala sekolah yaitu untuk memberikan motivasi kepada guru agar selalu meningkatkan kompetensi kepribadiannya.
2. Bagi guru yaitu agar dapat mengembangkan kompetensi kepribadiannya, sehingga dapat memberikan contoh teladan yang baik untuk peserta didik dalam pembinaan akhlak mereka.
3. Bagi orangtua yaitu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik
4. Bagi peserta didik, sebagai bahan pengetahuan dalam cara berfikir, merasakan, dan bertindak. Sehingga peserta didik dapat menampilkan akhlak yang baik dan positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
5. Bagi peneliti merupakan pendalaman dan refleksi ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam perkuliahan serta mengukur kepantasan untuk menyelesaikan Program Magister Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Entim Fatimah, *Kontribusi Kerja Sama Antara Keluarga dengan Sekolah Dalam pendidikan Agama Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik* di SMAN 66 Jakarta, Tesis, UIN Bandung, 2015
 Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Menggambarkan dua arus komunikasi yang saling timbal balik antara sekolah dengan keluarga. Kerja sama sekolah dengan keluarga akan baik apabila terjadi kesepakatan antara sekolah dengan keluarga tentang kebijakan, perencanaan, program dan strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah.

2. Ghafiqi Faroek Abadi, *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Keluarga Pegawai*, Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

hasil penelitian ini berupaya mengelaborasi peran pendidikan keluarga di kalangan pegawai Kantor Kementerian Agama Sumenep dalam proses pembentukan akhlak anak, metode pendidikan keluarga yang diterapkan, dan faktor pendukung atau penghambat pendidikan keluarga yang dihadapinya.

3. Halimah Sadiyah, *Peran Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas II di MA Muallimin muhamadiyah*, Naskah Publikasi, 2014

Penelitian ini menyimpulkan:

Dampak dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas II di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah yaitu perubahan peserta didik menjadi lebih baik dengan usaha guru menerapkan metode contoh yang baik kepada peserta didik.

Dari penelitian terdahulu, meskipun terdapat beberapa penelitian dengan variabel yang sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama dengan penelitian penulis, yaitu “ Kompetensi kepribadian guru dan Iklim Komunikasi Keluarga bagi Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Penelitian di SDN 1 Cimanggu)”

4. Kerangka Pemikiran

Eksistensi guru dalam suatu lembaga dan sistem pendidikan di masyarakat diakui keberadaannya. Masyarakat luas menilai tinggi rendahnya kualitas pendidikan diukur dari sejauhmana tingkat kompetensi guru. Pemerintah pun menyiapkan kompetensi guru dengan berbagai kebijakan seperti pelatihan, training, workshop, bimtek, PLPG dan PPG.

Sebaik apapun rumusan konsep ideal pendidikan hanya akan dapat diukur dari sejauh mana keberhasilan mengimplementasikannya pada tataran operasional. Dalam proses mengoperasionalkan konsep pendidikan, peranan seorang guru begitu penting. Oleh karena itu perhatian pemerintah terhadap pendidikan, khususnya kompetensi guru begitu besar. Harapannya guru sebagai pendidik yang langsung bersentuhan dengan peserta didik mampu menciptakan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tugas seorang guru tidak sebatas pada mentransfer ilmu dan informasi, melainkan dituntut harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar, menciptakan suasana menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Sehingga setelah pembelajaran peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi orang yang siap beradaptasi baik secara agama, budaya, dan zaman. Karena seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek lainnya, misalnya dari tidak sopan menjadi sopan. Karena itulah pantas dikatakan jika kepribadian peserta didik bagian dari representasi guru di sekolahnya. Karena sikap dan perilaku guru, secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian peserta didik, seperti sikap-sikap dan kedisiplinannya.⁹

Guru mestinya menjadi teladan bagi semua warga, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Agar baik dan benar diteladani, sebaiknya terlebih dahulu meneladani orang terhebat di dunia,

⁹ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. III, 32

yakni Rasulullah Muhammad Saw. beliau merupakan suri tauladan yang baik dan sempurna. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik didahului dengan adanya *personality* (kepribadian) yang berkualitas unggul. Sejak anak-anak sampai beliau diangkat menjadi Rasul beliau dikenal sebagai seseorang yang berbudi luhur dan berkepribadian unggul, sehingga beliau dijuluki *al-amin* artinya orang yang sangat jujur, dapat dipercaya, dan sangat dicintai semua orang.¹⁰ Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).

Oleh karena itu, pengembangan kepribadian dapat diberikan melalui pengajaran dan pelatihan oleh guru yang memiliki kemampuan yang sesuai. Karena karakteristik paling penting dari pendidikan kepribadian adalah praktik, yang dapat diterapkan oleh peserta didik dengan segala perbedaan bahasa, warna kulit, tempat, dan waktunya.¹¹

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru yang dapat dijadikan indikator keprofesionalannya seperti yang tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ayat 1, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹²

Agar guru mampu mengeksplorasi materi pelajaran dan mengeksplorasi skill yang dimiliki peserta didik. Abudin Nata mengatakan bahwa guru harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal, dengan pembelajaran yang

¹⁰ Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi, dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 104.

¹¹ Hery Noer Aly, dkk., *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 93

¹² UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang: *Guru dan Dosen* (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 7

mengarah pada peningkatan motivasi, kreatifitas, inovasi, dan etos keilmuan.¹³

Uus Ruswandi mengemukakan kompetensi merupakan spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja.

Dua istilah di atas yaitu kompetensi dan guru, jika digabungkan dalam istilah kompetensi guru. Secara lebih khusus kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Broke and stone dalam E. Mulyasa mengemukakan kompetensi sebagai “*descriptive of qualitative nature of teacher behaviora appears tobe enterely meaningful*” bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa guru digugu dan ditiru.

Sedangkan dalam penjelasan atas UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹⁴

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri- ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik. yaitu bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 4

¹⁴ UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang: *Guru dan Dosen*, (2012), 44

berakhlak mulia. Didalamnya juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja. Hingga semua sifat ini memberikan hubungan positif terhadap kehidupan guru dan peserta didik dalam kesehariannya

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Th.2007 kompetensi kepribadian guru mencakup lima sub kompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia.¹⁵

Kepribadian guru sangat berperan dalam membina akhlak peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu wajar jika ada orangtua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajar anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya dididik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anaknya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, cerdas, pandai, beriman, bertaqwa dan memiliki kepribadian yang baik. Hal tersebut akan dimiliki oleh anak jika anak dibimbing oleh orangtua dengan baik dan benar. Anak pada dasarnya lemah baik dalam jiwa, raga maupun harta, maka tidaklah heran apabila beban pemeliharaan dan pengasuhan anak berada di punggung orangtua yang memiliki belas kasihan dan peduli pada anaknya.¹⁶

Keluarga (orangtua) dipandang sebagai penentu utama pembentukan akhlak anak. Alasannya karena: (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian

¹⁵ Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru (Tilikan Indonesia dan Mancanegara)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 23

¹⁶ Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: akademia, 2013),

anak.¹⁷ Salah satu bentuk ikhtiar yang baik untuk membina akhlak peserta didik adalah melalui bimbingan dan komunikasi yang efektif, artinya orangtua harus belajar memahami dan membiasakan tingkah-laku melalui bimbingan yang memadai.

Indikator komunikasi keluarga.

1. Keterbukaan

Adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.¹⁸

2. Empati

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

3. Dukungan

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain.

4. Kesamaan

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman.

Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus dan respons. Dengan interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran-gambaran tersebut sebagai hasil persepsinya melalui komunikasi, maka akan terbentuk juga sikap-sikap

¹⁷ Syamsu, Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 19

¹⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*. (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.1997)

tertentu dari masing-masing pihak. Bagi orang tua anak sebagai objek sikap, sebaliknya bagi anak orang tua sebagai objek sikap. Pada anak akan terbentuk sikap tertentu terhadap orang tuanya, sebaliknya pada orang tua akan terbentuk sikap tertentu terhadap anaknya.

Sebagian anak ada yang mempersepsikan orang tuanya adalah segala-galanya. Tak heran mereka meniru semua perilaku orangtuanya. Namun, sebagian lagi ada yang mempersepsikan orangtuanya sangat kejam, sadis, dan tidak mau mengerti dengan kehendak anak. Dari dua sisi sikap yang berbeda tersebut (positif dan negatif) dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap yang dimiliki oleh para anak akibat dari proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Bagi keluarga yang mampu mengadakan komunikasi yang baik kepada anak tentu akan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sebaliknya bagi orang tua yang super sibuk dan masa bodoh terhadap perkembangan anak tentu jarang terjadi proses interaksi atau komunikasi dalam keluarga. Dampaknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan orang tua yang tidak komunikatif kemungkinan besar akan mencari bentuk perhatian ke lingkungan lain, misalnya di lingkungan sekolah atau lingkungan teman sebayanya.

Iklim komunikasi keluarga menyediakan atmosfer komunikasi yang mendukung interaksi timbal balik antar anggota keluarga. Jika iklim yang terbentuk tidak kondusif, tidak nyaman, dan tidak menunjukkan kedamaian maka komunikasi interpersonal akan terhambat.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan para orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak¹⁹ yaitu:

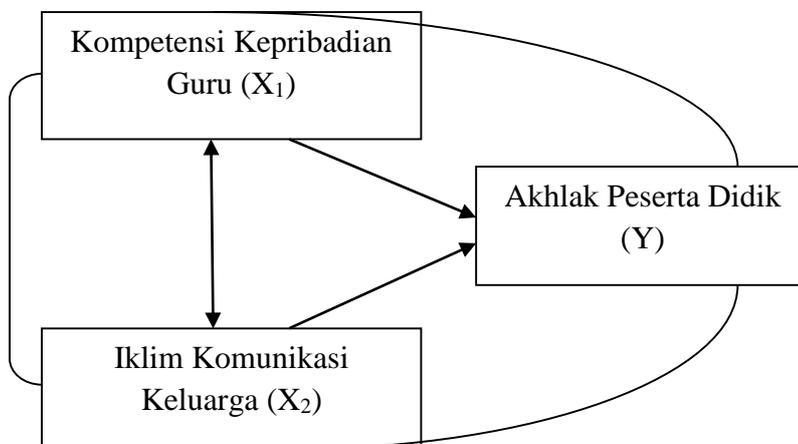
1. Memberikan contoh teladan yang baik dan berpegang teguh pada akhlak mulia
2. Menyediakan peluang bagi anak agar dapat mempraktekan akhlak yang dapat diterima orang tuanya.

¹⁹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2013), 160

3. Memberikan tanggung jawab yang sesuai kepada anak supaya mereka bebas memilih dalam tindak tanduknya
4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana
5. Menjaga anak dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan.

Sepanjang sejarah akhlak selalu jadi permasalahan utama menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Fakta menyatakan banyak sekali terjadi tawuran pelajar, tidak disiplin, berlaku tidak sopan kepada orang tua dan guru. Oleh karena itu, pembinaan akhlak adalah hal yang terpenting dalam lingkungan pendidikan, terutama pembinaan akhlak pada peserta didik yang harus dilakukan guru dan orangtua sebagai teladan.

Gambar. 1.1
Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dan Iklim Komunikasi Keluarga bagi Pembinaan Akhlak Siswa



Gambar tersebut menjelaskan bahwa: 1) Kompetensi kepribadian Guru kemungkinan ada hubungannya dengan akhlak peserta didik. 2) iklim komunikasi keluarga kemungkinan ada hubungannya dengan akhlak peserta didik. 3) Secara bersamaan kompetensi kepribadian Guru dan iklim komunikasi keluarga kemungkinan ada hubungannya dengan akhlak peserta didik.

5. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, diajukan Hipotesis penelitian yang layak sebagai berikut:

1. Hipotesis Satu (H_1):
 - a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari kompetensi kepribadian guru dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu.
 - b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari iklim komunikasi keluarga dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu.
 - c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan iklim komunikasi keluarga peserta didik SDN 1 Cimanggu.
2. Hipotesis Nol (H_0):
 - a. Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari kompetensi kepribadian guru dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu.
 - b. Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari iklim komunikasi keluarga dengan pembinaan akhlak peserta didik SDN 1 Cimanggu.
 - c. Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan iklim komunikasi keluarga peserta didik SDN 1 Cimanggu.